

## Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3T: Pendekatan dan Inovasi Untuk Kemajuan

Singgar Mantahari Dalimunthe <sup>1</sup>

Mardiatul Husna Rambe <sup>2</sup>

Nancy Dwinta <sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>1,3</sup> Jl. Prof. M. Yunus kel. Anduring. Kec. Kuranji. Kota Padang. Indonesia

<sup>2</sup> Jl William Iskandar Ps. V, Medan Estate. Kec. Percur Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Indonesia

[singgardalimunthe47@gmail.com](mailto:singgardalimunthe47@gmail.com)

**Abstract:** *The gap between education in urban areas and the 3T (underdeveloped, frontier and outermost) areas has created an education crisis that needs to be addressed immediately. This research aims to find effective solutions to overcome the education crisis in the 3T areas. The method used is library research, with data collection techniques through identification, search and selection of literature, and content analysis. The results of this study identify several solutions that can be implemented, such as understanding the local context, community partnerships, integration of local culture in the curriculum, development of learning materials, project-based education, digitalization of education and infrastructure development. Improving the quality of teachers and strengthening the curriculum through the "Guru Mengabdikan" program also plays a significant role. Collaboration between the government, the community, as well as scholarship and education aid programs, is crucial to expanding access to education in the 3T areas.*

**Keywords:** *Solutions, Education Crisis, 3T Region.*

**Abstrak:** Kesenjangan antara pendidikan di daerah perkotaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) menimbulkan krisis pendidikan yang perlu segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi efektif dalam mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan teknik pengumpulan data melalui identifikasi, pencarian, dan pemilihan literatur, serta analisis isi (content analysis) dan kritik sumber. Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa solusi yang dapat diimplementasikan, seperti pemahaman konteks lokal, kemitraan dengan komunitas, integrasi budaya lokal dalam kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, dan pendidikan berbasis proyek. Selain itu, digitalisasi pendidikan dan pembangunan infrastruktur yang memadai juga merupakan elemen penting. Peningkatan kualitas guru dan penguatan kurikulum melalui program "Guru Mengabdikan" juga berperan signifikan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta melalui kemitraan publik-swasta, serta program beasiswa dan bantuan pendidikan, sangat penting untuk memperluas akses pendidikan di daerah 3T.

**Kata kunci :** Solusi, Krisis Pendidikan, Daerah 3T.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang esensial dan menjadi elemen penting dalam pembangunan bangsa (Rahma Dona & Irwansyah, 2024), karena dengan pendidikan yang bagus maka negara akan menjadi lebih maju dan berdaulat. Di

Indonesia, hal ini telah tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 yang berbunyi: bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan (Aulia et al., 2024). Pada pasal ini, juga telah diatur bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti pendidikan dasar sampai lulus, dan pemerintah juga wajib membiayai pendidikan dasar setiap warga negara Indonesia.

Namun, di Indonesia masih memiliki tantangan-tantangan dalam mewujudkan pemerataan pendidikan, masih ada kesenjangan-kesenjangan yang belum bisa diatasi (Rosmana et al., 2022). Salah satunya adalah di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Ini disebabkan beberapa faktor yang membedakan daerah 3T dengan daerah perkotaan. Daerah 3T sering kali mengalami berbagai keterbatasan, baik dalam akses infrastruktur, kualitas tenaga pengajar, hingga ketersediaan sarana dan prasarana (Setiawan et al., 2024).

Oleh karena itu, perlu adanya pencarian solusi yang baik dan relevan untuk mengatasi hal tersebut, supaya masyarakat di Indonesia, khususnya yang bermukim di daerah 3T bisa merasakan pendidikan sebagaimana layaknya yang ada di daerah perkotaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai solusi potensial dalam mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T melalui pendekatan inovatif, teknologi, serta kolaborasi multi-pihak.

Tentunya, artikel yang serupa dengan ini sudah ada ditulis oleh orang lain, seperti artikel yang ditulis oleh (Firdaus & Ritonga, 2024) dengan judul: "*Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Di Daerah Terpencil*". Juga yang ditulis oleh (Berliana, Indah, Hamidah, & Jasmi, 2024) yang berjudul: "*Tantangan Dan Solusi Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Desa Cisampang*".

Namun kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian artikel ini, penelitian pertama berfokus pada peran teknologi dalam mengatasi krisis pendidikan di daerah terpencil, penelitian tersebut hanya melihat dari segi teknologi saja dan penelitian yang kedua menggunakan metode studi kasus, hanya terfokus pada satu daerah saja yang memiliki kasus tertentu di bidang Pendidikan. Sedangkan artikel ini akan membahas solusi krisis pendidikan yang terjadi di daerah 3 T dari berbagai aspek yang lebih lengkap dan akan melihat berbagai solusi-solusi yang telah ditulis oleh orang lain di berbagai literatur yang ada, sekaligus peneliti akan menganalisis secara mendalam tentang pendapat berbagai pakar, sehingga akan menghasilkan solusi yang lebih kongkrit.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini studi pustaka (*library research*) (Dawis et al., 2023), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari literatur-literatur yang membahas permasalahan dan solusi pendidikan di daerah 3T. Metode ini dirasa cocok karena akan mengumpulkan berbagai pendapat para ahli yang telah menulis di berbagai literatur-literatur yang ada seperti artikel ilmiah, buku, laporan, majalah, koran, tulisan-tulisan media online, dan literatur-literatur yang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan mengidentifikasi sumber, pencarian literatur, pengorganisasian, pemilihan literatur, membaca literatur, dan mengutip literatur. dan teknik analisis datanya adalah dengan memakai teknik analisis isi (*content analysis*), kritik sumber dan sintesis. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis tema atau ide dari berbagai sumber, peneliti kemudian

mensintesis informasi tersebut menjadi narasi yang koheren. Pada tahap ini, hasil analisis dari berbagai sumber digabungkan dan dibandingkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil sintesis data dari literatur dan harus mengarah pada penjelasan yang logis mengenai temuan penelitian serta menjawab tujuan penelitian (Sari, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Krisis Pendidikan di Daerah 3T

Krisis pendidikan di berbagai daerah 3T di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan mendalam. Daerah-daerah ini sering kali terletak di lokasi yang sulit dijangkau, memiliki infrastruktur yang minim, serta menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang signifikan (Ayudhia Nur Luthfia, Nabila Putri Wahiddiyah, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo, 2023).

Salah satu masalah paling mendasar adalah kekurangan jumlah guru dan tenaga pendidik yang berkualitas. Banyak daerah 3T mengalami distribusi guru yang tidak merata, dengan rasio antara guru dan siswa yang sangat tinggi. Di beberapa daerah, lebih dari 20 siswa per guru dianggap tidak memadai. Dari data yang diperoleh dari *blog.sahabat pedalaman*, sekitar 62% guru di daerah tertinggal memiliki kualifikasi di bawah D4/S (putri shaian, 2022). Hal ini berkontribusi pada rendahnya mutu pendidikan yang telah diterima oleh siswa di daerah tersebut.

Selain yang telah dijelaskan, kondisi fisik sekolah di daerah 3T sering kali sangat memprihatinkan. Banyak sekolah tidak memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan sekolah, atau akses ke teknologi informasi (Faruqi Tutukansa & Dwi Tuffahati, 2022). Keterbatasan yang seperti ini bisa menghambat proses belajar mengajar dan membuat siswa kesusahan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Putera & Rhussary, 2018).

Banyak daerah 3T terletak di lokasi terpencil, seperti pulau-pulau kecil atau pegunungan, yang membuat aksesibilitas menjadi tantangan besar. Jarak yang jauh dari pusat-pusat pendidikan dan kurangnya infrastruktur transportasi menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam pendidikan (nucky nugraha, 2023). Hal ini berujung pada kesenjangan pendidikan antara daerah 3T dan daerah lainnya, terutama di Pulau Jawa.

Di daerah 3T juga terdapat kemiskinan ekstrem. Banyak orang tua lebih menyukai anak-anak mereka untuk bekerja daripada bersekolah karena kebutuhan ekonomi. Selain itu, keragaman suku dan budaya juga dapat mempengaruhi metode pembelajaran dan penerimaan pendidikan (Falah & Hadna, 2022).

Krisis pendidikan di daerah 3T ini merupakan hasil dari berbagai situasi yang saling berkaitan, termasuk kekurangan SDM, infrastruktur yang minim, kesulitan aksesibilitas, dan tantangan sosial-ekonomi (Maulido, Karmijah, & Sekolah, 2024). Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, tantangan dan hambatan tetap ada, tentu hal itu memerlukan perhatian serta kerjasama dari semua pihak untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T sangat penting untuk menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan di seluruh Indonesia.

## **Pendekatan Untuk Mengatasi Krisis Pendidikan Yang Ada Di Daerah 3T**

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, berbagai metode telah diidentifikasi sebagai solusi yang mungkin untuk mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T. Berikut ini adalah berbagai solusi yang bisa digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang tinggal di daerah 3T, untuk mengatasi krisis pendidikan yang terjadi di daerah 3T. Solusi-solusi ini dikumpulkan dari berbagai penelitian yang ada.

### **Pemahaman Konteks Lokal**

Salah satu cara penting untuk mengatasi krisis pendidikan yang terjadi di daerah 3T adalah memahami konteks lokal (Dudung et al., 2018). Dibandingkan dengan kota atau wilayah yang lebih maju, daerah-daerah ini memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T harus dimulai dengan memahami kondisi tersebut. Ini penting untuk memperjelas bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan keperluan nyata masyarakat dan tidak akan bertentangan dengan adat istiadat atau kebiasaan lokal. Program yang dilaksanakan akan lebih tepat sasaran dan efektif ketika pendidikan dirancang berdasarkan konteks lokal.

Memahami kondisi sosial di area 3T berarti memahami bagaimana struktur masyarakat, hubungan antara anggota komunitas, dan peran tokoh masyarakat atau pemimpin adat dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika sosial setiap daerah mempengaruhi strategi pendidikan. Misalnya, di beberapa daerah, pengaruh tokoh agama atau adat sangat kuat, sehingga melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dapat menjadi langkah strategis. Dengan memahami struktur sosial ini, program pendidikan dapat dibuat agar selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, membuatnya lebih mudah diterima dan didukung.

Dalam merancang program pendidikan di daerah 3T, kondisi ekonomi lokal juga harus dipertimbangkan (Dudung et al., 2018). Banyak dari daerah ini menghadapi masalah ekonomi yang signifikan, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi dan akses terbatas terhadap sumber daya. Akibatnya, pendidikan harus disesuaikan dengan kenyataan ini. Pendidikan berbasis keterampilan pertanian atau kewirausahaan lokal dapat membantu masyarakat dan siswa mengatasi keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berguna untuk menyebarkan pengetahuan, akan tetapi juga berfungsi menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melibatkan masyarakat setempat dalam rencana dan implementasi program pendidikan di daerah 3T adalah kunci untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program tersebut (Supianto et al., 2023). Ketika masyarakat terlibat dalam proses ini, program dilaksanakan, dan mereka lebih termotivasi untuk mendukung keberhasilannya. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti berpartisipasi dalam pembuatan kurikulum dan menyediakan fasilitas pendidikan. Untuk menjaga program berjalan, penting untuk memiliki ini, terutama di daerah yang seringkali memiliki sedikit dukungan pemerintah. Ketika orang-orang merasa bahwa pendidikan penting dan bermanfaat bagi mereka, mereka akan lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan, baik sebagai peserta maupun sebagai pendukung.

Pada akhirnya, memahami konteks lokal dalam pendidikan di daerah 3T bukan hanya langkah awal yang penting, tetapi juga menjadi pondasi untuk menciptakan

program yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal sehingga kita dapat mengatasi masalah yang ada secara lebih efektif. Memahami konteks lokal juga memungkinkan sekolah dan masyarakat membentuk hubungan yang lebih erat, yang berarti program pendidikan dapat memberikan dampak yang lebih besar pada kemajuan daerah.

### **Kemitraan dengan Komunitas Lokal**

Kemitraan dengan komunitas lokal menjadi salah satu kunci utama dalam mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Di daerah tersebut, tokoh masyarakat, lembaga adat, dan organisasi lokal memiliki peran yang sangat banyak dalam kehidupan masyarakat. Maka, dengan membangun hubungan yang erat dengan mereka dalam konteks pendidikan sangat penting. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, keberlanjutan dan relevansi program dapat lebih terjamin. Masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi sosial-budaya di daerah mereka dapat memberikan perspektif yang sangat penting untuk menjadikan pendidikan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Pokhrel, 2024).

Kemitraan ini juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal dalam proses pendidikan. Daerah 3T sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur dan sumber daya finansial, namun memiliki potensi lokal yang dapat diberdayakan untuk mendukung pendidikan. Tokoh masyarakat dan organisasi lokal biasanya memiliki akses dan pengetahuan mengenai sumber daya alam, tenaga kerja, atau fasilitas yang bisa digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Misalnya, gedung komunitas atau fasilitas umum lainnya bisa dijadikan tempat belajar alternatif. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya bergantung pada sumber daya dari luar, tetapi juga mengoptimalkan apa yang sudah tersedia di lingkungan setempat, sehingga proses pendidikan bisa berjalan lebih efisien dan mandiri.

Lebih dari itu, kemitraan dengan komunitas lokal memungkinkan penggabungan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dapat menjadi materi pendidikan yang sangat relevan bagi siswa di daerah 3T. Ketika siswa belajar tentang hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Misalnya, memasukkan cerita rakyat atau tradisi lokal dalam materi literasi dapat membuat siswa merasa lebih terhubung. Selain itu, kearifan lokal dapat diajarkan sebagai solusi untuk masalah lokal seperti manajemen sumber daya alam atau pertanian berkelanjutan.

Terakhir, kemitraan yang baik antara sekolah dan komunitas lokal menjadikan rasa perhatian dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program pendidikan. Ketika tokoh masyarakat dan organisasi lokal dilibatkan secara aktif dalam program pendidikan, mereka merasa bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan menjaga keberlangsungan pendidikan tersebut. Rasa memiliki ini sangat penting, terutama di daerah 3T yang sering kali mengalami kendala dari segi pendanaan dan dukungan pemerintah yang terbatas. Dengan keterlibatan aktif dari masyarakat, program pendidikan akan lebih berdaya tahan dan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pada akhirnya, kemitraan dengan komunitas lokal tidak hanya

memberikan dukungan bagi pendidikan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam membangun masa depan generasi muda mereka.

### **Memasukkan Budaya Lokal dalam Kurikulum**

Salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T adalah memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum. Daerah-daerah ini sering kali memiliki warisan budaya yang kaya dan unik yang dapat dijadikan modal penting dalam proses pendidikan. Menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, seperti bahasa, tradisi, adat, dan kearifan lokal, ke dalam kurikulum dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran. Ketika siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah mencerminkan kehidupan dan tradisi yang mereka alami sehari-hari, mereka akan merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar dengan lebih antusias. Hal ini sekaligus membantu menjaga kelestarian budaya lokal yang mungkin terancam oleh arus modernisasi (Sarumaha et al., 2024).

Penerapan bahasa lokal dalam pembelajaran juga dapat berperan penting dalam memperkuat identitas siswa. Di banyak daerah 3T, bahasa lokal masih menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat yang lebih tua. Siswa akan merasa lebih nyaman dan mudah memahami pelajaran, terutama di tahap awal, jika guru menggunakan bahasa lokal saat mengajar. Bahasa lokal juga membantu mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi, yang merupakan bagian penting dari masyarakat setempat. Ketika siswa menerima pemahaman bahwa bahasa mereka dihargai dan diakui dalam lingkungan pendidikan formal, ini menumbuhkan rasa bangga dan rasa identitas yang kuat bagi mereka.

Selain bahasa, tradisi dan adat istiadat lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, cerita rakyat, mitos, atau upacara adat dapat dijadikan materi dalam pelajaran sastra, sejarah, atau seni budaya. Pengajaran tentang bagaimana masyarakat setempat memecahkan permasalahan dalam kehidupan mereka dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional juga bisa menjadi bagian dari kurikulum, terutama dalam pelajaran sains atau sosial. Dengan cara ini, siswa belajar tidak hanya tentang pengetahuan yang bersifat global atau nasional, tetapi juga pengetahuan yang bersumber dari komunitas mereka sendiri, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di daerah tempat mereka tinggal.

Memasukkan budaya lokal dalam kurikulum juga dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Ketika kurikulum mencerminkan budaya dan tradisi lokal, orang tua dan tokoh masyarakat merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat berperan sebagai sumber daya bagi guru dan sekolah, serta memberikan pengetahuan praktis yang tak ternilai tentang tradisi dan kearifan lokal. Selain itu, ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap pendidikan, di mana masyarakat merasa bahwa sekolah tidak hanya mendidik anak-anak mereka, tetapi juga melestarikan budaya dan nilai-nilai yang penting bagi mereka. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi alat untuk mencerdaskan, akan tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan memberdayakan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman (Anggraisa, Nurlidiya, Sativa, Kholiza, & Putri, n.d.).

## **Pengembangan Materi Pembelajaran**

Salah satu langkah strategis untuk mengatasi krisis pendidikan yang selama ini melanda daerah 3T adalah mengembangkan materi pembelajaran di sana. Area 3T sering menghadapi berbagai masalah, seperti akses yang sulit, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, dan kekurangan guru yang berkualitas. Diharapkan pendidikan di daerah-daerah ini dapat ditingkatkan secara signifikan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal (Tomasouw, Marantika, Wenno, & Delzen, 2024).

Daerah 3T sering kali memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan atau daerah yang lebih mudah diakses. Pendidikan di sana terhambat oleh kekurangan fasilitas dan keterbatasan akses terhadap teknologi informasi. Karena itu, membuat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan lingkungan lokal adalah solusi yang dianggap efektif. Ini mencakup konten, media pembelajaran, dan metode pengajaran.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran di daerah 3T harus mempertimbangkan kearifan lokal dan potensi lokal. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya relevan secara nasional, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengembangkan potensi lokal yang ada.

Secara keseluruhan, salah satu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran di daerah 3T. Dengan memberikan perhatian khusus pada wilayah ini, diharapkan ketimpangan pendidikan antara daerah 3T dan wilayah lain dapat dikurangi. Dengan demikian, semua anak di negara ini akan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

## **Pendidikan Berbasis Proyek**

Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T adalah pendidikan berbasis proyek. Pendekatan ini menawarkan metode pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Di daerah 3T, sering kali keterbatasan sumber daya dan infrastruktur menghambat penerapan pendidikan konvensional. Namun, dengan pendidikan berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, di mana mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan yang efektif dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi para siswa (Tegrootenhuis, 2018).

Melalui pendidikan berbasis proyek, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang ada di lingkungan mereka, yang sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah. Proyek-proyek yang dilakukan dapat bervariasi, mulai dari mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan lokal, seperti pengelolaan sampah, hingga membantu usaha mikro di desa mereka. Dengan keterlibatan langsung dalam proyek-proyek ini, bukan buku saja pedoman siswa dalam belajar, akan tetapi juga dari praktik di lapangan. Hal ini memungkinkan mereka

untuk mengembangkan kemampuan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kemampuan analisis, kolaborasi, berinteraksi, dan inovasi (Evans, 2019).

Salah satu kekuatan dari pendekatan pendidikan berbasis proyek adalah keterlibatan komunitas. Siswa diajak untuk berkolaborasi dengan masyarakat setempat dalam menyelesaikan proyek-proyek yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan tidak lagi terisolasi di dalam kelas, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Komunitas dapat berperan sebagai mentor, sumber daya, atau bahkan mitra dalam proses pembelajaran. Hal ini bukan hanya memperkokoh hubungan antara sekolah dan masyarakat, akan tetapi juga memberikan kepada siswa pengalaman yang lebih kaya dan holistik dalam belajar, karena mereka belajar langsung dari kehidupan nyata.

Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, pendidikan berbasis proyek juga membantu mengatasi keterbatasan sumber daya di daerah 3T. Di banyak daerah terpencil, akses terhadap materi pembelajaran modern dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat terbatas. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa bisa memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, mereka bisa belajar tentang sains melalui eksplorasi lingkungan alam di sekitar mereka, atau mengembangkan keterampilan wirausaha dengan bekerja sama dalam proyek pengembangan ekonomi lokal. Pendidikan berbasis proyek memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam cara belajar, sehingga tidak bergantung pada keterbatasan infrastruktur yang ada.

Terakhir, pendidikan berbasis proyek juga memberikan efek jangka panjang yang sangat positif bagi masyarakat. Proyek-proyek yang dikerjakan oleh siswa tidak hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata di komunitas mereka. Misalnya, proyek penghijauan di desa atau program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh siswa dapat meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis proyek tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan akademis dan praktis, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perubahan yang berkontribusi langsung pada pembangunan daerah mereka. Ini adalah solusi yang berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di daerah 3T, sambil memberdayakan siswa dan komunitas secara bersamaan.

### **Digitalisasi Pendidikan**

Digitalisasi pendidikan adalah salah satu solusi yang menjanjikan untuk memperbaiki krisis pendidikan yang terjadi di daerah 3T. Di era globalisasi ini, teknologi telah menjadi kunci dalam mempercepat akses informasi dan pendidikan, namun banyak daerah 3T masih tertinggal jauh dalam hal infrastruktur digital. Dengan mendorong digitalisasi sekolah, kesenjangan antara daerah perkotaan yang lebih maju secara teknologi dan daerah 3T dapat dikurangi. Langkah pertama yang sangat penting adalah memastikan akses internet yang memadai di daerah-daerah tersebut, sehingga para siswa dan guru dapat terhubung dengan dunia luar, membuka pintu terhadap berbagai sumber pengetahuan yang tak terbatas melalui teknologi (Rahmawati & Wolo, 2022).

Selain akses internet, distribusi perangkat teknologi seperti laptop atau tablet menjadi prioritas penting dalam upaya digitalisasi pendidikan di daerah 3T. Sering kali, siswa di daerah-daerah terpencil ini kesulitan mengakses perangkat yang diperlukan

untuk pembelajaran digital, sementara di perkotaan, teknologi sudah menjadi bagian sehari-hari di ruang kelas. Pemerintah, bersama dengan sektor swasta dan organisasi non-profit, dapat bekerja sama dalam menyediakan perangkat-perangkat ini secara merata, sehingga setiap siswa yang belajar di daerah 3T memiliki kesempatan yang sama untuk belajar menggunakan berbagai teknologi yang telah berkembang saat ini. Pemberian perangkat ini tidak hanya memberikan alat fisik, tetapi juga menjadi simbol komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang tertinggal (Kurniawan S. Djibran, Subiyanto, Wakhudin, & Sri Rahayu, 2024).

Langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan yang memadai bagi seluruh guru dan siswa dalam menggunakan teknologi tersebut. Di daerah 3T, sering kali para guru kurang mendapatkan akses terhadap pelatihan teknologi yang mutakhir. Padahal, untuk mengimplementasikan digitalisasi pendidikan dengan baik, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi sangatlah penting. Dengan menyediakan pelatihan intensif tentang cara menggunakan perangkat dan memanfaatkan platform digital untuk pengajaran, para guru akan lebih siap mengimplementasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini juga harus mencakup seluruh siswa, sehingga mereka bukan hanya menjadi konsumen teknologi, akan tetapi mereka juga aktif memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka.

Digitalisasi pendidikan juga dapat membuka harapan besar bagi siswa di daerah 3T untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas tinggi melalui e-learning dan kursus online. Dengan adanya akses internet dan perangkat teknologi, siswa di daerah-daerah terpencil dapat mengikuti kelas-kelas yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan ternama, baik institusi pendidikan di tingkat nasional maupun internasional. Mereka bukan hanya terbatas pada sumber daya lokal yang mungkin terbatas, tetapi bisa mengakses materi dari seluruh dunia. Selain itu, guru-guru di daerah 3T juga bisa mengikuti pelatihan online dan mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri, sehingga mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Terakhir, digitalisasi pendidikan di daerah 3T tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan akses terhadap pembelajaran, tetapi juga sebagai solusi jangka panjang untuk mempersempit kesenjangan sosial-ekonomi. Dengan mempersiapkan siswa untuk menjadi lebih melek teknologi, mereka akan lebih matang menghadapi tantangan dunia kerja di masa yang akan datang, yaitu masa yang semakin bergantung pada keterampilan digital. Hal ini akan membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi generasi muda di daerah-daerah terpencil, sehingga mereka tidak lagi merasa terisolasi dari perkembangan global. Pada akhirnya, digitalisasi pendidikan akan berperan dalam membangun masyarakat inklusif dan setara, yang mana setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, terlepas dari lokasi geografis mereka.

### **Pembangunan Infrastruktur Pendidikan**

Sangat penting untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, terutama di wilayah 3T. Akses ke pendidikan berkualitas tinggi seringkali menjadi masalah utama di wilayah-wilayah tersebut. Oleh karena, untuk mendukung pendidikan, pembangunan infrastruktur seperti gedung sekolah, ruang kelas yang layak, dan fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet sangat penting (Daga, Wahyudin, & Susilana, 2022).

Untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan lokal, pemerintah dan bisnis dapat bekerja sama. Kolaborasi ini dapat mencakup penyediaan dana, pelatihan, dan teknologi yang diperlukan untuk membuat fasilitas pendidikan yang layak. Selain itu, membangun fasilitas pendidikan yang berkualitas tinggi tidak hanya terbatas pada gedung fisik; pengadaan alat peraga, media interaktif, dan sistem manajemen sekolah yang canggih juga merupakan komponennya. Tantangan pendidikan di daerah 3T dapat lebih mudah diatasi dengan dukungan dari berbagai pihak.

Studi telah menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur pendidikan yang baik secara signifikan memengaruhi tingkat kenyamanan dan motivasi siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan memiliki fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang sejuk, kursi yang ergonomis, dan akses ke teknologi informasi, dapat meningkatkan partisipasi dan konsentrasi siswa dalam kelas. Pada akhirnya, peningkatan ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa, menyediakan generasi yang lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di seluruh dunia di masa yang akan datang (Fitri & Arni, 2024).

### **Peningkatan Kualitas Guru**

Peningkatan kualitas guru di daerah 3T merupakan upaya penting dalam hal memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Daerah 3T sering kali menghadapi kekurangan guru berkualitas, baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Guru yang bertugas di wilayah ini dihadapkan pada tantangan besar, termasuk keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pembaruan metode pengajaran. Oleh karena itu, program-program peningkatan kualitas guru menjadi sangat penting agar mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu dan relevan bagi siswa (Daga et al., 2022).

Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas guru di daerah 3T adalah dengan memberikan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Pelatihan ini bisa dilakukan melalui program sertifikasi, workshop, atau kursus daring yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan imajinatif, sehingga akan bisa menghasilkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, pelatihan juga dapat membantu guru dalam memahami kurikulum yang terus berkembang, serta memberikan wawasan baru dalam teknologi pendidikan (Valmay, Supriyanto, & Sunandar, 2024).

Selain pelatihan, pemerintah juga perlu memberikan insentif yang menarik bagi guru yang bersedia mengajar di daerah 3T. Insentif ini bisa berupa tunjangan khusus, fasilitas tempat tinggal, hingga kesempatan untuk melanjutkan studi. Dengan adanya insentif tersebut, diharapkan para guru akan lebih termotivasi untuk bertugas di daerah yang terpencil. Kondisi ini juga bisa membantu mengurangi angka *turnover* guru di wilayah 3T, karena masalah yang sering terjadi adalah minimnya keberlanjutan tenaga pengajar akibat tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di daerah tersebut.

Tidak hanya itu, peningkatan kualitas guru di daerah 3T juga harus melibatkan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), para guru dapat terhubung dengan jaringan pendidikan yang lebih luas. Mereka bisa mengakses berbagai sumber belajar, mengikuti kelas daring, serta berpartisipasi dalam forum-forum diskusi dengan guru-guru lain dari berbagai daerah. Teknologi juga bisa membantu guru

dalam mengelola dan mempermudah administrasi sekolah dan mempersiapkan materi pelajaran secara lebih efisien. Oleh karena itu, teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan profesional guru di daerah 3T.

Pada akhirnya, kualitas pendidikan yang ada di daerah 3T sangat bergantung pada kualitas guru yang ada. Upaya perbaikan kualitas guru harus menjadi prioritas dalam program pemerataan pendidikan. Dengan guru yang berkualitas, siswa di daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan siswa di wilayah lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, akan tetapi juga memperluas peluang yang lebih besar bagi siswa untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah mereka di masa depan.

### **Penguatan Kurikulum dan Konten Pendidikan**

Penguatan kurikulum dan konten pendidikan di daerah 3T merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah yang sering kali terpinggirkan dari akses pendidikan yang memadai. Daerah 3T sering menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang sulit, hingga ketersediaan tenaga pendidik yang masih terbatas. Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal serta penyediaan konten pendidikan yang relevan dan berkualitas menjadi langkah penting dalam menjawab kebutuhan pendidikan di daerah-daerah tersebut (Valmay et al., 2024).

Dalam penguatan kurikulum, perlu ada penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan lokal agar pelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diperoleh oleh peserta didik. Kurikulum yang dirancang khusus untuk daerah 3T harus mempertimbangkan faktor budaya, bahasa, dan karakteristik geografis yang unik. Selain itu, kurikulum tersebut harus berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan taraf hidup mereka. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dihadirkan juga harus relevan, kontekstual, dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

### **Program Guru Mengabdi**

Salah satu solusi strategis untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik di daerah 3T adalah Program *Guru Mengabdi*. Kekurangan tenaga pendidik ini selama ini menjadi kendala utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Karena tantangan geografis dan kekurangan fasilitas, mendapatkan guru yang berkualitas dan berkomitmen sering menjadi masalah di daerah 3T. Program seperti Sarjana Mengajar atau *Guru Mengabdi* hadir sebagai upaya untuk mengirimkan tenaga pendidik ke wilayah-wilayah ini, sehingga anak-anak di daerah 3T dapat memperoleh pendidikan yang layak dan setara dengan daerah lain (Hidayah & Tri Marhaeni, 2016).

Guru yang ditempatkan melalui Program *Guru Mengabdi* tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yang memadai, tetapi juga harus siap menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Mereka sering kali dihadapkan pada kondisi yang jauh dari kenyamanan, seperti akses yang sulit, fasilitas pendidikan yang minim, dan keterbatasan sarana belajar. Sangat penting bagi pemerintah untuk memberikan insentif khusus kepada para guru ini, baik dalam bentuk tunjangan finansial, fasilitas pendukung, maupun kesempatan pengembangan karir. Selain itu, pelatihan yang intensif dan

berkelanjutan sangat diperlukan agar para guru tersebut dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa.

Inovasi dalam pelatihan guru juga perlu terus dikembangkan, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi. Guru daerah 3T masih dapat meningkatkan kemampuan mereka meskipun bekerja di daerah terpencil dengan mengikuti pelatihan berbasis teknologi seperti *e-learning*, webinar, atau akses ke materi pembelajaran digital. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk terhubung dengan komunitas pendidikan yang lebih luas, yang mencegah mereka merasa terisolasi saat mengerjakan tugas. Dengan dukungan yang memadai dari pemerintah, masyarakat, dan teknologi, program *Guru Mengabdi* diharapkan dapat berjalan lebih baik dan memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan pendidikan di daerah 3T.

### **Pemanfaatan Teknologi Pendidikan**

Teknologi dalam pendidikan semakin penting, terutama dalam menangani masalah keterbatasan akses di daerah 3T. Teknologi memiliki potensi besar untuk mengatasi perbedaan pendidikan saat ini antara daerah terpencil dan maju. Dalam situasi seperti ini, dapat diterapkan berbagai inovasi teknologi untuk memastikan bahwa siswa di daerah 3T tetap menerima pendidikan berkualitas meskipun infrastruktur pendidikan di daerah tersebut masih terbatas. Teknologi membuat lebih mudah dan luas untuk mendapatkan sumber daya pendidikan dari mana saja dan kapan saja, tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Salah satu inovasi teknologi yang dapat diimplementasikan adalah penggunaan platform pembelajaran daring atau *e-learning*. Dengan menggunakan *platform* ini, siswa di daerah 3T dapat mengikuti pelajaran jarak jauh dari guru atau lembaga pendidikan yang berada di daerah perkotaan. Selain itu, mereka juga dapat mengakses berbagai materi pembelajaran digital, seperti video pembelajaran, modul, dan latihan soal, yang sebelumnya sulit dijangkau. Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemauan dan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan tenaga pendidik di daerah 3T, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan lebih luas.

Penerapan teknologi nirkabel seperti jaringan internet satelit atau jaringan Wi-Fi bergerak di daerah 3T adalah inovasi tambahan yang dapat dilakukan. Akses internet yang stabil dan cepat sangat penting untuk mendukung pemanfaatan teknologi pendidikan. Mengingat akses ke perangkat *mobile* seperti ponsel lebih umum daripada komputer, aplikasi pembelajaran berbasis *mobile* juga dapat bermanfaat bagi siswa dan guru di daerah terpencil. Selain itu, teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) dapat digunakan bersama untuk membuat pendidikan lebih interaktif dan menarik meskipun fasilitas fisik sekolah terbatas. Berbagai teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di area 3T.

### **Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah**

Kemitraan antara masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T. Pemerintah memiliki peran besar dalam menyediakan kebijakan, regulasi, dan anggaran untuk menunjang pembangunan infrastruktur pendidikan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau. Selain itu, pemerintah

bertanggung jawab dalam mengirimkan tenaga pendidik berkualitas, mengembangkan kurikulum yang sesuai, serta memastikan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai tersedia di daerah 3T. Namun, peran pemerintah saja tidak cukup. Dibutuhkan keterlibatan masyarakat setempat untuk mendukung proses pendidikan agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Dudungus Dudung, Hasanah, & Silitonga, 2019).

Masyarakat lokal, termasuk orang tua, tokoh adat, dan pemimpin komunitas, dapat berkontribusi dalam peningkatan pendidikan di daerah 3T dengan berbagai cara. Mereka bisa mendukung kegiatan pendidikan dengan menyediakan tempat belajar alternatif, membantu penyediaan bahan ajar yang relevan, atau berperan sebagai tenaga pendukung untuk kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi masyarakat juga penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah 3T, terutama ketika kondisi geografis atau sosial menghambat masuknya bantuan dari luar. Dengan keterlibatan masyarakat, proses belajar-mengajar menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan, karena masyarakat lebih memahami tantangan dan potensi yang ada di wilayahnya.

Selain itu, kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dapat memperkuat kerja sama ini. Swasta dapat membantu melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), seperti menyediakan sarana dan prasarana untuk pendidikan dan pelatihan guru. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan di daerah 3T dapat berkembang lebih cepat dan menyeluruh. Kolaborasi yang solid antara pemerintah dan masyarakat, dengan dukungan sektor swasta, akan memastikan bahwa pendidikan di daerah 3T tidak hanya sekadar berjalan, tetapi juga tumbuh menjadi sistem yang kuat dan berdaya saing.

### **Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Offline**

Pengembangan aplikasi pembelajaran offline menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengatasi kendala akses internet di daerah-daerah terpencil, termasuk di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal. Di banyak daerah ini, koneksi internet yang stabil atau bahkan akses internet sama sekali masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, solusi yang tidak bergantung pada internet sangat dibutuhkan agar siswa di daerah 3T tetap dapat menerima pendidikan yang berkualitas. Aplikasi pembelajaran offline memungkinkan materi pelajaran diunduh dan disimpan di perangkat mobile seperti ponsel atau tablet, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja tanpa mereka harus menggunakan koneksi internet (Anas, 2024).

Aplikasi pembelajaran offline dirancang dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan siswa dan pendidik di daerah 3T. Materi yang telah disediakan dalam aplikasi tersebut bisa mencakup berbagai topik, mulai dari mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan bahasa, hingga keterampilan vokasional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di daerah terpencil. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti latihan soal, video penjelasan, dan kuis juga dapat ditambahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan desain yang intuitif dan mudah digunakan, sehingga dapat memungkinkan siswa belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru, yang ketersediaannya sering kali terbatas di daerah 3T.

Selain bermanfaat bagi siswa, aplikasi pembelajaran offline juga memberikan keuntungan bagi para guru di daerah 3T. Guru dapat menggunakan aplikasi ini sebagai

sumber referensi tambahan dalam proses mengajar, sehingga tidak perlu selalu mengandalkan materi cetak yang mungkin sulit diperoleh. Aplikasi ini juga bisa berfungsi sebagai alat bantu dalam memfasilitasi proses belajar-mengajar, karena menyediakan konten pendidikan yang sudah terstruktur dan mudah diakses kapan saja. Dengan adanya fitur sinkronisasi, guru dapat memperbarui konten di perangkat mereka setiap kali mendapatkan akses internet, memastikan bahwa materi yang disampaikan selalu relevan dan sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Pengembangan aplikasi pembelajaran offline juga membuka peluang untuk kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, penyedia teknologi, dan lembaga pendidikan. Pemerintah dapat berperan dalam mendukung pengembangan aplikasi ini dengan memberikan insentif kepada pengembang lokal, sementara perusahaan teknologi dapat membantu menyediakan *platform* yang mudah diakses di berbagai perangkat. Lembaga pendidikan dapat berkontribusi dengan menyediakan konten berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di daerah 3T. Dengan sinergi yang baik antara teknologi dan pendidikan, diharapkan aplikasi pembelajaran *offline* dapat menjadi solusi jangka panjang dalam memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah yang masih terbatas akses internetnya.

### **Peran Komunitas dan Kemitraan Publik-Swasta**

Peran komunitas lokal dalam pemberdayaan pendidikan menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah-daerah dengan keterbatasan. Pemberdayaan komunitas berarti melibatkan seluruh kelompok masyarakat, mulai dari orang tua siswa, tokoh masyarakat setempat, hingga pemimpin lokal, dalam upaya mengelola dan mendukung proses pendidikan. Studi yang dilakukan oleh (Putri, Laili, Rohmatunnadjila, & Amalia, 2023) menunjukkan bahwa ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam pengelolaan sekolah dan program-program pendidikan lokal, motivasi siswa untuk belajar meningkat secara signifikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan, sehingga masyarakat lebih terdorong untuk menjaga keberlanjutan program-program tersebut.

Selain itu, dukungan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti rapat komite sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, memiliki kapasitas untuk meningkatkan lingkungan belajar anak-anak mereka. Keterlibatan ini bukan hanya memberikan dukungan moral bagi siswa, tetapi juga mendorong sekolah untuk terus meningkatkan layanan pendidikan. Siswa yang merasa didukung oleh keluarga dan komunitas mereka cenderung lebih ingin berprestasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, komunitas lokal memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah mereka bukan hanya sebagai penonton.

Untuk memberikan sumber daya tambahan kepada sekolah di daerah yang kekurangan, kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan LSM sangat penting. Sektor swasta dapat berpartisipasi dalam program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam bentuk pendanaan, pembangunan fasilitas pendidikan, atau penyediaan teknologi yang mendukung pembelajaran. Di sisi lain, LSM sering menyediakan program pelatihan untuk guru atau siswa yang ingin meningkatkan kemampuan mereka. Kemitraan ini memperkuat sinergi antara berbagai pihak, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya

menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga didukung oleh berbagai elemen masyarakat dan sektor bisnis. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **Beasiswa dan Bantuan Pendidikan**

Beasiswa dan bantuan pendidikan adalah salah satu solusi efektif dalam mengatasi hambatan akses pendidikan di daerah 3T. Beasiswa khusus yang ditujukan bagi siswa berprestasi maupun siswa dari keluarga kurang mampu dapat membuka kesempatan lebih luas bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya program beasiswa ini, siswa di daerah 3T yang sebelumnya mungkin kesulitan melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya, dapat memperoleh dukungan finansial untuk membiayai kebutuhan pendidikan mereka, seperti biaya sekolah, buku, hingga seragam. Program ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam hal melanjutkan pendidikan mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi (adi permana, n.d.).

Meskipun beberapa program beasiswa telah disediakan oleh pemerintah dan lembaga swasta, cakupan dan aksesibilitas beasiswa ini masih perlu ditingkatkan. Saat ini, beasiswa yang tersedia sering kali terbatas jumlahnya, dan proses seleksi yang rumit atau kurang terjangkau bisa menjadi kendala bagi siswa di daerah terpencil. Banyak siswa berbakat di daerah 3T yang tidak mendapatkan informasi atau dukungan yang cukup untuk mengajukan beasiswa, sehingga potensi mereka belum sepenuhnya tergali. Diperlukan juga adanya peningkatan penyebaran informasi mengenai program beasiswa dan penyederhanaan proses pendaftaran, sehingga lebih banyak siswa di daerah 3T yang dapat merasakan manfaat dari program ini.

Selain dukungan finansial, beasiswa juga perlu mencakup dukungan non-finansial seperti mentoring dan bimbingan belajar. Siswa dari daerah 3T sering kali menghadapi tantangan akademik yang lebih besar dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan, seperti keterbatasan akses ke sumber belajar, tenaga pendidik yang terbatas, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Melalui program mentoring, siswa dapat mendapatkan bimbingan dari tutor atau mentor yang berpengalaman, yang akan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, mengelola waktu belajar, dan mempersiapkan diri untuk ujian. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berhasil masuk ke sekolah yang lebih baik, tetapi juga mampu bertahan dan berprestasi di sana.

Lebih jauh lagi, program beasiswa juga dapat menjadi sarana untuk membangun jejaring sosial bagi siswa di daerah 3T. Melalui program bimbingan dan komunitas beasiswa, siswa dapat bertemu dengan sesama penerima beasiswa, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan yang bermanfaat untuk perkembangan akademis dan karier mereka di masa depan. Dukungan sosial ini dapat memberikan motivasi tambahan bagi siswa, karena mereka beranggapan menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap pendidikan mereka. Dengan pengembangan program beasiswa yang komprehensif, meliputi dukungan finansial dan non-finansial, diharapkan siswa di daerah 3T dapat lebih mudah meraih pendidikan yang berkualitas serta membangun masa depan yang lebih baik.

## Tantangan

Meskipun berbagai strategi telah dicoba untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan akses, masalah besar masih ada, terutama di daerah terpencil, yang dikenal sebagai "daerah 3T", yang berarti "tertinggal, terdepan, dan terluar." Anggaran yang terbatas sering menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pendidikan di wilayah ini. Selain itu, kondisi geografis yang sulit dijangkau memperlambat dan tidak merata proses distribusi prasarana dan sarana. Situasi diperparah oleh masalah sosial-ekonomi lokal seperti kemiskinan dan kurangnya akses teknologi.

Meskipun demikian, di tengah berbagai hambatan tersebut, terdapat komitmen kuat dari para guru yang mengabdikan diri di daerah 3T. Mereka dengan gigih menjalankan tugasnya meskipun fasilitas yang tersedia seringkali minim. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan alokasi dana khusus juga terus diupayakan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Tidak hanya itu, berbagai pihak seperti lembaga non-pemerintah, sektor swasta, serta organisasi masyarakat turut ambil bagian dalam memberikan dukungan bagi pendidikan di daerah 3T.

Dengan adanya komitmen dari berbagai pihak, diharapkan upaya untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di daerah 3T dapat terus berkembang. Pemerintah bersama para pemangku kepentingan lainnya perlu terus memperkuat kerjasama, tidak hanya dalam hal pendanaan, tetapi juga dalam penyediaan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang memadai. Akan ada hasil yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesempatan belajar bagi anak-anak di wilayah 3T jika semua komponen ini bekerja sama.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa solusi yang telah terbukti melalui penelitian dan literatur mampu mengatasi krisis pendidikan di daerah 3T. Salah satu solusi utama adalah pentingnya pemahaman konteks lokal. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang harus dipahami oleh pengambil kebijakan dan pelaku pendidikan. Dengan memahami konteks lokal, pendidikan dapat dirancang agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, kemitraan dengan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan, karena melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pendidikan di daerah 3T.

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum juga menjadi solusi yang penting. Dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal, siswa di daerah 3T dapat merasa lebih dekat dan terkait dengan materi yang mereka pelajari, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna. Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual serta pendidikan berbasis proyek juga merupakan pendekatan yang bisa membuat siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, digitalisasi pendidikan semakin relevan dalam era modern ini. Penggunaan teknologi, baik dalam bentuk aplikasi pembelajaran *offline* maupun pemanfaatan teknologi pendidikan lainnya, dapat membantu mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang ada di wilayah-wilayah terpencil.

Pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai juga menjadi salah satu aspek penting dalam solusi ini. Peningkatan kualitas guru, penguatan kurikulum, serta program-program seperti *Guru Mengabdikan* juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan

kualitas pendidikan di daerah 3T. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta melalui kemitraan publik-swasta juga sangat penting untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Selain itu, program beasiswa dan bantuan pendidikan dapat memberikan akses lebih luas bagi siswa di daerah 3T untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan solusi-solusi ini, diharapkan krisis pendidikan di daerah 3T dapat diatasi secara efektif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, bimbingan, dan kolaborasi yang luar biasa dari berbagai pihak dari segi moral, material, dan tenaga. Kami mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran berharga; rekan peneliti yang selalu siap bekerja sama; dan seluruh partisipan penelitian yang dengan sukarela memberikan waktu dan informasi yang sangat penting. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan kelompok yang telah membantu dengan memberikan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Kami berharap bantuan dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasannya.

### REFERENSI

- Adi permana. (n.d.). 3T Regional Support Program: Seeking Exceptional Students Across Indonesia. Retrieved from institut teknologi bandung website: <https://itb.ac.id/news/3t-regional-support-program-seeking-exceptional-students-across-indonesia/59464>
- Anas, A. (2024). *The Use of Offline Internet as a Learning Media for Islamic Education at MA Alkhairaat Batusuya*. 28–30.
- Anggraisa, A., Nurlidiya, E., Sativa, O., Kholiza, T., & Putri, N. (n.d.). *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan*.
- Aulia, S., Diva Saraswati, N., Catraliya Hikmawati, L., Iesa karunia illahi, A., Metalin Ika Puspita, A., Studi Pendidikan Akuntansi, P., & Ekonomika dan Bisnis, F. (2024). Pendidikan Berkualitas untuk Semua: Mewujudkan Hak Asasi Manusia di Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 307–315. Retrieved from <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Ayudhia Nur Luthfia, Nabila Putri Wahiddiyah, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2023). Analisis Problematika Pendidikan Indonesia Di Wilayah 3T. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 36–46. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.491>
- Berliana, N., Indah, N., Hamidah, F., & Jasmi, R. A. (2024). *TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: STUDI KASUS DI DESA CISAMPANG* Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat . Pendidikan adalah faktor utama dalam proses pertu. 4, 1–23.
- Daga, A. T., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2022). The 21st Century Skills of Elementary School Students in 3T Regions (Frontier, Outermost, and Least Developed Regions). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang*

*Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 817.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6239>

- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., ... Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Dudung, A., Sudrajat, A., Hasanah, U., Winingsih, L. H., Suprastowo, P., Irmawati, A., & Listiawati, N. (2018). *Model Pendidikan Daerah 3T Berbasis Kearifan Lokal*.
- Dudung, A., Hasanah, U., & Silitonga, M. (2019). The Education Model for Authorized, Outdoor and Terrible Areas Concerning the Diversity of Environmental, Social and Cultural Conditions (Based on Local Wisdom). *KnE Social Sciences*, 3(12), 189. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i12.4085>
- Evans, C. M. (2019). Student outcomes from high-quality project-based learning: A case study for PBLWorks. *Center for Assessment, Dover, NH*. Retrieved from [https://www.pblworks.org/sites/default/files/2020-01/PBLWorks\\_HQPBL\\_Teacher\\_Case\\_Study\\_Report\\_FINAL.pdf](https://www.pblworks.org/sites/default/files/2020-01/PBLWorks_HQPBL_Teacher_Case_Study_Report_FINAL.pdf)
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Faruqi Tutukansa, A., & Dwi Tuffahati, E. (2022). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(2), 84–92. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.303>
- Fitri, E. A., & Arni, Y. (2024). *Utilization of Environment-Based Science Learning Resources Around Sungai Pedada as Elementary Schools in the 3T Region of Indonesia*. (December), 106–113.
- Hidayah, I., & Tri Marhaeni, P. A. (2016). Reinforcement of professional teacher candidates in Indonesia through program of graduates educating in the frontier, outermost, and disadvantaged regions (SM-3T). *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 166–171. <https://doi.org/10.21890/ijres.02425>
- Kurniawan S. Djibran, A., Subiyanto, P., Wakhudin, W., & Sri Rahayu, N. (2024). Transforming Education in The Digital Age : How Technology Affects Teaching and Learning Methods. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 141–155. <https://doi.org/10.62872/ksq9jc13>
- Maulido, S., Karmijah, P., & Sekolah, P. L. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi. *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 3021–7377. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- nucky nugraha. (2023). Mengatasi Tantangan Pendidikan di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Retrieved January 28, 2025, from kumparan.com website:

<https://kumparan.com/nucky-nugraha/mengatasi-tantangan-pendidikan-di-daerah-terdepan-terluar-dan-tertinggal-20IQa5iZcgR>

- Pokhrel, S. (2024). No Title EΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Putera, M. T. Fi., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 12(2), 144–149.
- Putri, D. W., Laili, N., Rohmatunnadjila, & Amalia, R. (2023). An Impactful Story of Education Empowerment and Lifelong Learning Coaching in Jeruk Purut Village - Growing Minds, Changing Lives. *Proceedings of The ICECRS*, 12(2), 1–7. Retrieved from <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1745>
- putri shaian. (2022). Lika-Liku Masalah Pendidikan di Daerah 3T. Retrieved January 28, 2025, from sahabat pedalaman website: <https://blog.sahabatpedalaman.org/pendidikan-daerah-3t/>
- Rahma Dona, & Irwansyah. (2024). Analisis Hak Warga Negara Untuk Memperoleh Pendidikan Yang Layak Di Kota Medan. *Grondwet*, 3(2), 31–43. <https://doi.org/10.61863/gr.v3i2.40>
- Rahmawati, A. S., & Wolo, D. (2022). Effect of 3T School Digitalization in the Era of the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 341–345. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i1.1180>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405–418. Retrieved from <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1212/764>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., ... Education, J. (2024). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN*: 12(3), 663–668.
- Setiawan, E., Handayani, N., Setiyono, R., Hermansyah, Ahmad, & Widyatmike. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4).
- Supianto, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Istiyati, S., Mahfud, H., & Sukarno, S. (2023). Comparative Study of Education Equity Policy in Remote Areas in Indonesia and Malaysia. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 125–134. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v19i2.2866>
- Tegrootenhuis, J. (2018). *Northwestern College, Iowa NWCommons The Effectiveness of Project-Based Learning in the Science Classroom*. Retrieved from [https://nwcommons.nwciowa.edu/education\\_masters](https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters)
- Tomasouw, J., Marantika, J. E. R., Wenno, E. C., & Delzen, C. N. Van. (2024). *The Challenges of the Kurikulum Merdeka Implementation in 3T Area*. 2024, 359–377.

<https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>

Valmay, A. C., Supriyanto, A., & Sunandar, A. (2024). Analysis of Strategies in Improving the Quality of Education in the 3T Region. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1593–1600. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.633>